

PERSOALANSAKRALISASI TARI *ANDIR*  
DI DESA TISTA, KERAMBITAN, KABUPATEN TABANAN

**Ni Made Arshiniwati**  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah Denpasar  
email: [arshiniwati@gmail.com](mailto:arshiniwati@gmail.com)

ABSTRAK

Tari *andir* di Desa Tista adalah sebuah bentuk tari sejenis *legong keraton* yang oleh masyarakat Tista disebut dengan *andir*. Struktur koreografinya sangat dekat dengan tari *legong keraton*, tetapi tari *andir* hanya berkembang di Desa Tista Kerambitan. Tari ini difungsikan sebagai seni *wali* dan *bebali* yang dalam pementasannya selalu melibatkan *rangda sungungan* masyarakat, baik ditampilkan sebagai bagian dari cerita maupun hanya sebagai “saksi” pementasannya. Penelitian kualitatif dengan mengaplikasikan teori representasi, teori ideologi, teori estetika, dan teori semiotika ini mengkaji permasalahan pokok yaitu tari *andir* sebagai seni sakral di Desa Tista Kerambitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai seni sakral tari *andir* terkait dengan: (1) penggunaan peralatan (benda keramat) berupa pelibatan *rangda sungungan* (*Ratu Ayu Lingsir* dan *Ratu Ayu Anom*), yang dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi masyarakat Tista; (2) setiap kegiatan yang dilakukan selalu melewati suatu proses upacara dengan berbagai upacara yang melengkapinya; (3) pelakunya adalah orang-orang pilihan (dipilih anak-anak gadis yang belum mengalami masa akil balik dan dipandang sebagai penari yang *kesenengin* yang dipilih dan direstui oleh Tuhan); (4) tempat pementasannya adalah tempat-tempat suci yang terkait dengan upacara *yadnya* di pura-pura setempat dan dilakukan tiap 210 hari sekali (tiap enam bulan Bali atau enam kali tiga puluh lima hari); (5) waktu pementasannya merupakan waktu yang dianggap kramat (*sacred time*) dan terkait dengan upacara *yadnya* dan (6) masyarakat pendukung (yang meyakini bahwa tari *andir* merupakan tari sakral yang kesakralannya bersumber dari *rangda sungungan*).

Kata kunci: tari *andir*, seni sakral.

PENDAHULUAN

Tari *andir* di Desa Tista merupakan salah satu tari tradisional Bali sejenis *legong keraton* yang oleh masyarakat Tista disebut dengan *andir*. Seni tradisi seperti disampaikan oleh Wibowo (2000: 57-60) adalah “seni kolektif yang hidup di masyarakat dan lahir dari dorongan spiritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohaniah dan material sangat signifikan bagi kehidupan sosial

suatulingkunganmasyarakatataudesas”.Tari*andir* yang hidupdanlahirdaridorongan spiritual masyarakat Desa Tista ini memiliki prinsipkeindahan yang hamper samadengan*legong keratin dangambuhyaitungigelintabuh*. Prinsip*ngigelintabuh*olehDibia (1996: 100) dikatakanmengandungpengertianadanyasuatukehharmonisandanketerkaitanantaragerakta ridang*amelan* pengiring.

Tari *andir* dan tari *legong keraton* memang merupakan bentuk tari yang sejenis, namun perkembangan dari kedua tari tersebut sangat berbeda. Tari *legong keraton* dapat dijumpai hampir di semua Kabupaten dan Kota di Bali. Tari *legong keraton* bahkan identik dengan Bali karena tari klasik ini telah mampu merepresentasikan Bali di mata masyarakat luas termasuk dunia internasional. Sementara tari *andir* hanya ada di desa Tista, itupun hanya berkembang di satu banjar yaitu Banjar Carik Desa Tista Kerambitan. Dengan demikian tari *andir* termasuk salah satu kesenian langka yang perlu dipertahankan agar tidak mengalami kepunahan. Namun kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa tari *andir* sering kali mengalami masalah dalam hal penggenerasian pemain, baik penari maupun penabuh. Apabila masalah ini tidak mendapatkan perhatian tentu upaya pemertahanan tidak tercapai sesuai harapan.

## METODE PENULISAN

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tari *andir* sebagai seni sakral di Desa Tista, Kerambitan. Aspek-aspek yang dikaji menyangkut masalah fungsi tari *andir*, kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai, maupun sistem yang digunakan untuk mencapai kepentingan tersebut. Penyajian data dan penafsirannya dikaitkan dengan berbagai faktor yang melingkupi tari *andir* seperti kemunculan dan perkembangannya, keberadaan dan perannya dalam masyarakat, kaitannya dengan pelaku-pelaku seni, kaitannya dengan sistem dalam masyarakat, maupun kaitannya dengan berbagai kepentingan. Dengan demikian penelitian ini memerlukan pendekatan secara sinkronis maupun diakronis.

Soedarsono (1999: 20) mengatakan bahwa apabila objek penelitian masih hidup dan seorang peneliti akan mengungkap tahap-tahap perkembangannya, maka dapat digunakan pendekatan diakronis dan sinkronis atau menggunakan pendekatan tekstual

dan sekaligus kontekstual. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengadakan interpretasi terhadap permasalahan yang diajukan dengan mengaplikasikan teori Representasi, teori Ideologi, teori Estetika, dan teori Semiotika. Hasil analisis data memuat deskripsi secara informal dan formal. Deskripsi informal menyajikan hasil analisis secara naratif, sementara deskripsi formal menyajikan hasil analisis dalam bentuk gambar, bagan, ataupun foto-foto yang digunakan untuk mendukung kualitas penarasian hasil analisis.

## PEMBAHASAN

Tari *andirdi* Desa Tista, Kerambitan dulunya di fungsikan sebagai seni *bebalidanbalih-balihan*, namun belakangan ini di fungsikan sebagai seni *walidanbeballi*. Dibia dkk. (1997/1998–1999/2000: 7–8) mengatakan bahwa kesenian *wali* merupakan salah satu aspek vital dari kehidupan spiritual masyarakat. Oleh sebab itu, kesenian seperti ini sangat disucikan karena dianggap serta dipercaya memiliki kekuatan magis serta mengandung nilai-nilai religius yang dipentaskan sebagai persembahan suci (*yadnya*) untuk kepentingan suatu upacara ritual.

Berdasarkan konsep tersebut tari *andirdi* yang dalam setiap pementasannya selalu melibatkan *rangdasungsungan* (*Ratu Ayu Lingsir* dan *Ratu Ayu Anom*), baik ditampilkan sebagai bagian dari cerita maupun hanya sebagai aksi pementasan. merupakan subjek yang dipandang sakral oleh masyarakat Desa Tista Kerambitan. Sakral diartikan keramat, suci, kerohanian (Partanto, 1994: 689). Tari *andirdi* dipandang sebagai seni sakral karena sesuai dengan fungsinya sebagai seni *wali* maupun *beballi*. Ciri-ciri seni *wali* seperti dikatakan oleh Dibia dkk. (1997/1998–1999/2000: 7–8) antara lain melibatkan benda-benda kramat yang disucikan (*sacred object*); memerlukan upacara-upacara ritual yang dilaksanakan dengan sesajen; terdiri dari orang-orang pilihan (*selected performers*); hanya boleh dipentaskan ditempat-tempat suci (*sacred space*) seperti halaman pura, perempatan jalan, dan tempat-tempat lain dimana sebuah upacara *yadnya* dilaksanakan; serta pertunjukannya selalu diikat oleh waktu tertentu yang dianggap kramat (*sacred time*).

Aplikasi dari ciri-ciri tersebut di dalam tari *andir* adalah sebagai berikut. (1) Tari *andir* menggunakan peralatan (benda keramat) berupa pelibatan *rangdasungsungan* (*Ratu Ayu Lingsir* dan *Ratu Ayu Anom*). *Rangdasungsungan* merupakan benda suci yang sangat dikeramatkan dan dipercayai memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi masyarakat Tista. Selain *rangdasungsungan*, benda-benda terkait dengan tari *andir* yang juga dianggap keramat adalah: *gelungan*, *keris*, *umbul-umbul* dan *gamelan* (instrumen pengiringnya). (2) Setiap kegiatan yang dilakukan selalu melewati suatu proses upacara dengan berbagai upacara yang melengkapinya. Ritual-ritual yang dilakukan diantaranya: *nuasen* latihan (terutama pada acara penggenerasian pemain), *pamelaspasan* (ritual untuk peralatan baru dan penari-penari baru yang akan digunakan dan ditampilkan), dan ritual yang dilakukan dalam setiap pementasan. (3) Pelakunya adalah orang-orang pilihan, biasanya dipilih anak-anak gadis yang belum mengalami masa akil balik. Pemilihan selanjutnya dilakukan berdasarkan seleksi pada waktu pelaksanaan latihan. Penari-penari yang bisa mengikuti proses latihan sampai bisa membawakan koreografinya secara utuh dipandang sebagai penari yang *kesenengin* (dipilih dan direstui oleh Tuhan). (4) Tempat pementasannya adalah tempat-tempat suci yang terkait dengan upacara *yadnya* di pura-pura setempat dan dilakukan tiap 210 hari sekali (tiap enam bulan Bali atau enam kali tiga puluh lima hari). (5) Waktu pementasannya merupakan waktu yang dianggap kramat (*sacred time*) dan terkait dengan upacara *yadnya* seperti: tiap *Kamis Pon Uku Kuningan* dipentaskan di pura Paempatan; tiap *Jumat Uku Kuningan* dipentaskan di pura Puseh; tiap *Kamis Uku Paang* dipentaskan di pura Prajapati; tiap *Selasa Kliwon Uku Perangbakat* dipentaskan di pura Batu Belig; tiap *Sabtu Kliwon Uku Wayang* dipentaskan di pura Taman; dan tiap *Senin Wage Uku Dukut* dipentaskan di Pura Dalem. Pementasan tari *andir* di pura-pura setempat dilakukan tiap 210 hari sekali (tiap enam bulan Bali atau enam kali tiga puluh lima hari).

Selain ke lima ciri tersebut ada satu hal penting yang membuat seni tersebut dikatakan sakral, yaitu masyarakat pendukung yang meyakini kesakralannya. Masyarakat Desa Tista sebagai masyarakat pendukung tari *andir* memang meyakini bahwa tari *andir* merupakan seni sakral. Kesakralannya bersumber dari *rangdasungsungan*.

Menjadikan tari *andir* sebagai seni sakral tentu mempunyai tujuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandem (1995: 15) yang mengatakan bahwa manusia mencipta untuk berbagai kepentingan, sehingga hasil ciptaannya pun mengalami fungsi yang berbeda pula. Salah satu tujuan dalam menjadikan tari *andir* sebagai seni sakral adalah untuk dapat mengatasi permasalahan penggenerasian pemain. Keyakinan terhadap *rangda sungungan* yang selalu dilibatkan dalam tari *andir* memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi masyarakat, setidaknya akan mendorong semangat masyarakat untuk tetap melibatkannya di dalam kesenian tersebut.

Seni tersatupadukan demikian erat dengan lingkungan kehidupan yang dari situ seni timbul dan di dalam lingkungan itu seni dinikmati (Gie, 1996: 38). Perubahan fungsi tari *andir* dari tidak sakral menjadi sakral merepresentasikan adanya perubahan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural dari masyarakat pendukung atau pemilikinya. Representasi seperti dikatakan oleh Jodelet (2006: 4) selalu terkait dengan ideologi. Ideologi merupakan sistem kepercayaan dan sistem nilai serta representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial (Piliang, 2006: 20). Menganalisis bentuk-bentuk simbol sebagai ideologi berarti menganalisis bentuk-bentuk relasi yang digunakan dan dikendalikan dalam konteks sosial historis tertentu (Thompson, 2003: 17-18). Berpijak dari pandangan tersebut, perubahan fungsi dalam tari *andir* merupakan bagian dari ideologi yang bertujuan agar nilai-nilai budaya, mitos, norma, serta konsep-konsep dalam masyarakat yang direpresentasikan melalui tari *andir* dapat dipertahankan.

*Rangda sungungan* (sebagai sarana agama) dan tari *andir* (sebagai sebuah seni) yang bersinergi merupakan ideologi untuk mempertahankan eksistensi tari tersebut. Dengan demikian anomena yang terjadi dalam tari *andir* tidak jauh berbeda dengan pandangan Mumford (dalam Mangunwijaya, 1985: 33) yang mengatakan bahwa upacara, kesenian, puisi, drama, musik, tari-tarian, ilmu pengetahuan, mitos, dan agama, semuanya sama-sama hadir dalam kehidupan manusia. Hal itu tidak saja mencakup aktivitas-aktivitas kerja yang langsung menunjang kehidupannya, melainkan juga mencakup kegiatan-kegiatan simbolis yang memberi arti, baik kepada proses-proses kerjanya hasil-hasilnya maupun kepada penyelesaiannya.

Sebagai sebuah kesenian yang lahir dari suatu masyarakat desa yang dinamis, tari *andir* yang merupakan perwujudan ekspresi budaya, simbol kebanggaan masyarakat, dan sarana integrasi sosial dalam masyarakat Desa Tista diharapkan untuk tetap dapat bertahan di tengah-tengah arus globalisasi. Kebertahanan tari *andir* yang merupakan salah satu kesenian khas daerah Tabanan ini akan menunjang kebertahanan khasanah kekayaan seni budaya Bali.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada Prof. Dr. Ir. Sulistyawati, MS., M.M., M.Mis., D.Th.; Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., M.A; Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S.; di samping kepada Dr. I Gede Mudana, M.S. ([www.ojs.unud.ac.id](http://www.ojs.unud.ac.id)) atas segala ilmunan bimbingan yang diberikan, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arshiniwati, Ni Made. 2014. "Sakralisasi Tari Andir di Desa Tista, Kerambitan, Kabupaten Tabanan", disertasi Program Doktor, Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Bandem, I Made. 1995. "Tari Bali Dalam Upacara Agama Hindu". Makalah disajikan Dalam Rangka Pengabdian Masyarakat/Pembinaan Kesenian oleh Dosen dan Mahasiswa STSI Denpasar di Propinsi Lampung. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 1996. "Prinsip-prinsip Keindahan Tari Bali" dalam *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)* cetakan pertama 1996. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Yayasan Bentang Budaya.
- Dibia, I Wayan, dkk. 1997/1998-1999/2000. *Tari Wali Sanghyang, Rejang, Baris*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Jodelet, Denise. 2006. *Latar Belakang Teori Representasi Sosial (Representation Sociales)*. Diterjemahkandari "Le Dictionnaire des Sciences Humaines", Paris, PUF, 2006. Depok: Departemen Susastra FIPB-UI. <http://www.9icrs-Indonesia.net.ina>.
- Mangunwijaya, Y.B. 1985. *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampau Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thompson, J.B. 2003. *Analisis Ideologi Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. (Haqqul Yakin Penerjemah). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wibowo, Fred. 2000. "Seni Tradisi di Tengah Kemajuan Teknologi Tinggi". Dalam: *Jurnal Ekspresi* Volume II Tahun I, September 2000. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.